

## **Relasi Al-Qur'an dengan Manusia dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan di Pondok Pesantren Tetirah Dzikir Kuton Berbah Sleman Yogyakarta (Analisis Teori Wilfried Cantwell Smith)**

### **Jumlah**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jl. Laksada Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,  
Daerah Istimewa Yogyakarta  
[jumilahrza@gmail.com](mailto:jumilahrza@gmail.com)

### **Subaidi**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jl. Laksada Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,  
Daerah Istimewa Yogyakarta  
[subaidi@uin-suka.ac.id](mailto:subaidi@uin-suka.ac.id)

### **Abstract**

This research is prompted by the growing interest in Islamic spiritual approaches to the healing of mental disorders, particularly through practices grounded in the teachings of the Qur'an. One particularly interesting phenomenon can be found at Pondok Tetirah Dzikir, a spiritual rehabilitation center under the Tariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, which integrates Sufi teachings with psychological therapy. The uniqueness of this institution lies in its method of *tazkiyatun nafs*—a process of spiritual purification through *dhikr* (remembrance of God), prayer, and other devotional practices as the main means of treatment for people suffering from mental disorders and drug addiction. This field-based study aims to explore the relationship between the Qur'an, the collective individuals, and the healing process of mental disorders through the practice of *tazkiyatun nafs* based on Qur'anic verses by utilizing a descriptive-analytical method with phenomenological-structural and ethnographic approaches. Research data were collected through observation, interviews, and documentation, with subjects consisting of rehabilitated students and mentors at Pondok Tetirah Dzikir. The study applies Wilfred Cantwell Smith's theory of scripture, which emphasizes the dynamic relationship between the sacred text and human presence. The findings indicate that in the process of healing, a mystical force from the Qur'an emerges, influencing the consciousness of the students. This process unfolds through both active and passive devotional practices, making the Qur'an not merely a text to be recited but a living spiritual force that operates within the human self.

**Keywords:** The Qur'an, Mystical Force, Mental Disorders.

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya minat terhadap pendekatan spiritual Islam dalam penyembuhan gangguan kejiwaan, khususnya melalui praktik yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an. Salah satu fenomena menarik terdapat di Pondok Tetirah Dzikir, sebuah lembaga rehabilitasi spiritual di bawah naungan Terkat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang mengintegrasikan ajaran tasawuf dengan terapi kejiwaan. Keunikan pondok ini terletak pada penggunaan metode *tazkiyatun nafs* proses penyucian jiwa melalui dzikir, shalat, dan amaliyah lainnya—sebagai sarana utama penyembuhan bagi santri yang mengalami gangguan kejiwaan dan kecanduan NAPZA. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri keterkaitan antara Al-Qur'an, manusia, dan proses penyembuhan gangguan kejiwaan melalui praktik *tazkiyatun nafs* yang berlandaskan pada ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif-analitis serta pendekatan fenomenologis-struktural dan etnografis. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; dengan subjek penelitian terdiri atas para santri bina dan pengasuh Pondok Tetirah Dzikir. Penelitian ini menggunakan teori kitab suci Wilfried Cantwell Smith, yang menjelaskan hubungan dinamis antara teks kitab suci dan kehadiran manusia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses penyembuhan gangguan kejiwaan, muncul fenomena dorongan mistik (*mystical force*) dari Al-Qur'an yang memengaruhi kesadaran para santri. Proses ini berlangsung melalui amaliyah-amaliyah yang dijalankan secara aktif maupun pasif, sehingga Al-Qur'an berperan bukan hanya sebagai teks yang dibaca, tetapi sebagai kekuatan spiritual yang hidup dan bekerja dalam diri manusia.

**Kata kunci:** Al-Qur'an, Dorongan Mistik, Gangguan Kejiwaan.

### A. PENDAHULUAN

**A**l-Qur'an merupakan teks yang memiliki keterikatan yang sangat erat dengan manusia dan segala aktivitasnya, terkhusus umat Muslim (Smith & Iswadi, 2005). Smith berpendapat bahwa kitab suci merupakan sesuatu yang hidup bersama-sama dengan manusia, sepanjang kitab suci itu masih ada dalam konstruksi ruang waktu tempat manusia hidup, dan berlanjut pada kesejarahan dari kitab suci tersebut (Smith, 1994). Dalam catatan Islam sendiri, interaksi dengan Al-Qur'an yang terealisasi dalam kehidupan praktis telah muncul sejak masa Nabi Muhammad SAW dan diteruskan oleh para sahabatnya (Mansur, 2007). Salah satunya sebagaimana yang termuat dalam riwayat dari Aisyah r.a bahwa Nabi meniupkan kepadanya al-Mu'awwizatain (QS. An-Nas dan QS. Al-Falaq) ketika beliau sedang sakit (Al-Bukhari, 1407). Fungsi performatif Al-Qur'an sebagai kitab suci juga bisa diamati ketika Nabi menggunakan Al-Fatihah sebagai metode penyakit salah seorang dari kalangan umat beliau (Mansur, 2007).

Sam D. Gill berpendapat bahwa fungsi kitab suci dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu informatif dan performatif. Aspek informatif menunjukkan bahwa kitab suci berisi pesan-pesan yang hendak disampaikan kepada manusia, sedangkan aspek performatif menegaskan bahwa kitab suci termasuk Al-Qur'an tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memiliki kekuatan untuk memengaruhi, menggerakkan, dan mentransformasi perilaku serta pengalaman spiritual pembacanya (Gill, 1993). Sejalan dengan ini, Graham (2017) menegaskan bahwa kitab suci dalam sejarah agama-agama selalu hadir bukan hanya sebagai teks tertulis, melainkan juga melalui dimensi lisan dan ritual yang menghidupkan teks tersebut dalam ruang sosial. Dalam konteks Islam, Neuwirth dan Saeed menyebut fenomena ini sebagai *living Qur'an*, yakni cara Al-Qur'an dihidupi melalui tindakan, bacaan, dan pengalaman iman umat Muslim (Neuwirth, 2010; Saeed, 2006).

Demikian pula interaksi antara Al-Qur'an dan manusia dapat dipahami sebagai bentuk relasi yang melampaui fungsi tekstualnya. Secara semantik, surah-surah yang dibaca dalam proses penyembuhan tidak memiliki hubungan langsung dengan penyakit, namun secara performatif dan spiritual ia bekerja sebagai medium penyadaran dan penyembuhan jiwa. Pandangan ini menegaskan argumen Smith bahwa kitab suci tidak bersifat mutlak, dan kebenarannya tidak hanya terletak pada teks tertulis, melainkan juga pada makna yang dihasilkan oleh komunitas pengikutnya sepanjang sejarah yang senantiasa bergantung pada konteks sosial, politik, budaya, dan historis di mana kitab suci itu hidup dan dipahami (Smith, 1993; Kresten, 2021).

Dengan demikian, kitab suci merupakan entitas dinamis yang senantiasa "menjadi" (*becoming*), mengalami perubahan makna dan fungsi seiring interaksinya dengan manusia. Pemahaman inilah yang juga terlihat dalam praktik penyembuhan di Pondok Tetirah Dzikir, di mana ayat-ayat Al-Qur'an dihidupkan dalam amaliyah dzikir dan *tazkiyatun nafs* sebagai bentuk aktualisasi relasi spiritual antara wahyu dan manusia.

Penelitian mengenai Al-Qur'an sebagai media penyembuhan telah banyak dilakukan, terutama dalam konteks terapi spiritual. Khusni Amalia (Amalia, 2021) meneliti penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an untuk pengobatan gangguan kejiwaan di Rumah Sakit Jiwa Islam Klender. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembacaan Al-Qur'an dapat memberikan ketenangan, kenyamanan, dan meningkatkan kualitas rohani pasien. Fenomena serupa juga ditemukan dalam penelitian Ulviyatun Ni'mah (Ni'mah, 2022) yang mengungkapkan bahwa pembacaan Al-Qur'an dapat meredakan kecemasan. Ditemukan juga penelitian yang dilakukan di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir yang juga menunjukkan penggunaan Al-Qur'an dalam proses penyembuhan gangguan kejiwaan, baik dalam aspek fisik maupun spiritual. Ina Ambar Wati (Wati, 2019) yang mengkaji bimbingan spiritual berbasis lingkungan untuk korban

NAPZA, lewat penelitiannya, menunjukkan bahwa metode spiritual seperti dzikir, sholat dan puasa berperan dalam meningkatkan semangat pasien untuk sembuh. Demikian pula penelitian Wahyu Damayanti (Damayanti, 2020) yang mengungkapkan pentingnya terapi Islam dengan pendekatan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dalam mengatasi gangguan kejiwaan di Pondok tersebut.

Di sisi lain, penelitian yang menggunakan teori resepsi untuk memahami fungsi dan pemahaman terhadap Al-Qur'an juga relevan dalam konteks ini. Ade Amiroh (Amiroh, 2017) dalam penelitiannya mengidentifikasi dua fungsi utama Al-Qur'an, yaitu informatif dan performatif, yang berpengaruh pada tindakan sosial dan spiritual, di mana penelitian ini menggunakan teori Sam D. Gill. Begitupun penelitian serupa oleh Syaifuddin Zuhri dan Maula Sari (Sari & Zuhri, 2021) yang menganalisis pengaruh ajaran Thibbun Nabawi dalam hastag #JurusSehat Rasulullah Ala Zainul Akbar menunjukkan bagaimana masyarakat merespon ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aspek kesehatan. Tambahan dari literatur internasional memperkuat pola ini. Sebuah *systematic review* menyimpulkan bahwa praktik mendengarkan, membaca, atau menghafal Al-Qur'an secara rutin berkontribusi secara signifikan dalam meredakan stres, kecemasan, dan depresi serta meningkatkan kesejahteraan jiwa bagi umat muslim (Che Wan Mohd Rozali et al., 2022). Penelitian di Malaysia (*The Qur'anic-based Healing through Sound and its Psychological Effect*) menunjukkan bahwa suara pembacaan Qur'an memiliki efek terapeutik psikologis dan fisiologis, termasuk penurunan stres dan kecemasan (Hechehouche et al., 2020).

Melihat beberapa kajian literatur sebelumnya menunjukkan bahwa sudah banyak penelitian yang membahas penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media penyembuhan khususnya di Pondok Tetirah Dzikir, akan tetapi masih terdapat celah terbuka bagi peneliti yang hendak melengkapi celah tersebut. Pada penelitian ini penulis ingin mendalami bagaimana relasi antara Al-Qur'an dan manusia dalam proses penyembuhan gangguan kejiwaan dengan pisau analisis Cantwell Smith dalam teori relasi kitab suci. Hal demikian menjadi ketertarikan penulis dikarenakan belum banyak pembahasan mengenai Al-Qur'an dan manusia dalam proses penyembuhan yang mengkaji lebih dalam sisi hubungan relasional antara Al-Qur'an dan manusia tersebut. Dari beberapa penelitian sebelumnya yang juga membahas peranan Al-Qur'an dalam penyembuhan gangguan kejiwaan diketahui bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi dalam ranah informatif tetapi juga performatif, namun dalam kesempatan ini penulis menemukan Al-Qur'an juga hadir dalam ranah mistik-ontologis kemudian membawa santri bina mendapatkan dorongan untuk berkontemplasi sehingga mendapatkan kesadaran.

## **B. METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan fenomenologis dan etnografis digunakan untuk memahami pengalaman keagamaan subjek serta pola interaksi religius dalam konteks penyembuhan berbasis Al-Qur'an di Pondok Tetirah Dzikir (Hadi, 2021). Pemilihan lokasi didasarkan pada keunikan praktisi spiritual yang menempatkan Al-Qur'an sebagai instrumen penyembuhan gangguan kejiwaan. Fokus penelitian diarahkan pada relasi antara manusia dan Al-Qur'an dalam amaliyah *tazkiyatun nafs*. Data penelitian terdiri atas data primer (hasil observasi, wawancara, dan partisipasi peneliti) serta data sekunder (literatur akademik, dokumen pondok, dan arsip kegiatan). Informan dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung dalam praktik penyembuhan, meliputi pengasuh dan santri Pondok Tetirah Dzikir. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi (Hikmawati, 2020). Data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan mengacu pada konsep relasi kitab suci Wilfred Cantwell Smith, untuk menelaah dimensi relasi onak Al-Qur'an dan manusia dalam proses penyembuhan kejiwaan.

## **C. TEORI RELASI KITAB SUCI CANTWELL SMITH**

Willfred Cantwell Smith (1916-2000) adalah seorang orientalis dan sarjana asal Kanada yang dikenal sebagai profesor studi perbandingan agama. Salah satu karyanya yang paling berpengaruh, *What is Scripture?*, membahas secara mendalam teori tentang relasi kitab suci dan manusia. Dalam karyanya tersebut, Smith mengajukan kritik terhadap pandangan tradisional mengenai kitab suci yang dianut dalam tradisi agama-agama samawi seperti Yudaisme, Kristen, dan Islam. Ia berpendapat bahwa kitab suci tidak dapat dipahami semata-mata sebagai wahyu Ilahi yang bersifat statis dan absolut, melainkan sebagai hasil interaksi dinamis antara teks dan komunitas beriman. Dengan demikian, kitab suci merupakan produk pengalaman historis dan kultural manusia yang terus memperoleh makna baru sesuai konteks zaman dan budaya tempat ia dihidupi. Kitab suci bukanlah entitas yang bersifat mutlak dalam dirinya sendiri. Kebenarannya tidak semata-mata terlekat pada rangkaian kata yang tertulis di dalam teks, melainkan pada makna yang terus-menerus dihasilkan dan dihidupkan oleh komunitas pemeluknya sepanjang sejarah. Makna tersebut senantiasa dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, budaya, bahasa dan sejarah dari masyarakat tempat kitab suci itu dihayati dan ditafsirkan (Smith, 1994).

Smith berpendapat bahwa posisi suatu teks di mata seseorang ataupun di hadapan suatu kaum, apakah suci atau bukan, ditentukan utamanya oleh persepsi dan interpretasi yang manusia tersebut miliki terhadap teks yang bersangkutan. Inilah mengapa di

kemudian hari, suatu kitab Injil misalnya, dianggap sebagai satu-satunya kitab yang dianggap suci dan memiliki otoritas, hanya ketika Injil tersebut berada dalam lingkup kecil umat Kristen dan Gereja. Sedang untuk mereka yang berada di luar sirkel tersebut akan memiliki pandangan yang berbeda soal kesucian Injil. Sebagian orang, sebut saja orang Muslim, akan menganggap teks tersebut suci sejauh pemahaman bahwa Injil merupakan teks yang diturunkan pada Nabi Isa, sehingga tetap perlu untuk diimani. Sedang sebagian lagi dari umat manusia, besar kemungkinan, tidak akan merasa terganggu jikalau teks tersebut dihapuskan dari permukaan bumi. Alhasil, kitab suci hendaknya dipahami sebagai sesuatu yang dinamis, tidak universal, dan senantiasa mengalami perubahan makna dari waktu ke waktu. Kitab suci bukanlah entitas yang memiliki esensi tetap dan kaku, melainkan berada dalam proses “*menjadi*” (*becoming*) yang terus berlangsung. Keberadaannya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terkait dengan dunia imanen, seperti konteks sosial, budaya, dan sejarah. Dengan demikian, kitab suci hidup bukan hanya karena dirinya sendiri, tetapi juga melalui hubungan timbal balik dengan subjek-subjek yang berinteraksi dengannya. Eksistensi manusia turut membentuk, sekaligus dibentuk oleh, kitab suci tersebut. Konsekuensinya, kitab suci selalu hadir sebagai teks yang hidup bersama manusia selama ia berada dalam konstruksi ruang dan waktu kehidupan manusia (Smith, 1994).

#### **D. PRAKTIK PENYEMBUHAN GANGGUAN KEJIWAAN DI PONDOK TETIRAH DZIKIR**

Pondok Tetirah Dzikir terletak di Dusun Kuton, Desa Tegaltirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pondok ini terletak di tengah-tengah hamparan sawah yang jauh dari pemukiman warga. Dengan suasana yang damai dan jauh dari keramaian kota menjadikan Pondok Tetirah Dzikir ini sangat kondusif sebagai Lembaga Rehabilitasi untuk santri yang mengalami gangguan kejiwaan dan penyalahgunaan NAPZA. Pondok ini didirikan oleh KH. Trihardhono sejak tahun 1999, dan sudah mengalami pasang surut hingga bisa berkembang pesat seperti sekarang (Data Profil Pondok Tetirah Dzikir, 2018). Beliau mendirikan Pondok Tetirah Dzikir atas dasar semata ibadah kepada Allah dan baktinya kepada guru beliau sesepuh PP Suralaya KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom). Dalam pelaksanaannya Pondok Tetirah Dzikir menggunakan metode terapi spiritual dengan konsep Inabah yang dikembangkan oleh Abah Anom sebagai konsep perawatan gangguan kejiwaan, penyalahgunaan NAPZA dan berbagai penyakit kerohanian (Lestari, 2012). Pondok Inabah menggunakan metode dzikrullah yang diambil dari wirid dan dzikir Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah sebagai alternatif penyembuhannya.

Dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah sendiri, pendirian lembaga khusus bernama Pondok Inabah pada prinsipnya didasarkan pada istilah bahasa Arab yang berarti kembali yang jika ditelusuri lebih lanjut terdapat dalam QS. AL-Zumar (39):54.

وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلَمُوا لَهُ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ

“Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi).”

Makna dari “kembalilah kalian kepada Tuhan” dalam ayat tersebut, yang secara eksplisit juga dimuat dalam QS. Luqman (31): 15 dan QS AS-Syura (42): 10 ialah mengajak untuk kembali kepada Allah SWT dengan cara meninggalkan perbuatan dosa atau maksiat. Hal ini tentu harus disertai dengan rasa penyesalan yang mendalam atas semua kesalahan yang telah dilakukan serta didukung oleh tekad yang kuat untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut (Husain, 1929).

Abah Anom mengembangkan *inabah* sebagai sebuah konsep untuk perawatan terhadap orang-orang yang terlibat dalam berbagai penyimpangan rohani. Dalam terapi *inabah*, santri bina akan dibimbing untuk bertaubat kepada Allah dengan menanggalkan segala hal dan perbuatan yang membuatnya semakin jauh dari Allah, dengan kemudian meningkatkan frekuensi ibadahnya didampingi dengan amaliyah-amaliyah tarekat dengan tujuan agar semakin dekat dengan-Nya. Dengan istiqomah melaksanakan amaliyah-amaliyah *tazkiyatun nafs* seperti talqin, dzikir, sholat, puasa, *manaqiban*, hataman, yang sekaligus nantinya menjadi terapi-terapi dalam penyembuhan gangguan kejiwaan di Pondok Tetirah Dzikir ini (Lestari, 2012).

Penggunaan metode *inabah* untuk penyembuhan gangguan kejiwaan ini sejalan dengan konsep jiwa dan penyakitnya dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Ide tentang jiwa dan penyakitnya dapat ditelusuri sejauh konsep penciptaan manusia, yang dibangun berdasarkan teorinya Imam Rabbani (Syeikh Ahmad Faruqi Al-Sirhindi) (Aqib, 2005). Jiwa yang belum bersatu dengan jasad (ruh), Allah menciptakan jiwa tersebut dalam keadaan suci, bersih, cenderung erat dan mengenal Tuhan-Nya. Jiwa dalam keadaan asalnya bersifat suci dan hanya mengenal Tuhannya. Akan tetapi, setelah bersatu dengan jasad, ia mulai terikat pada hal-hal selain Allah dan teralihkan oleh perkara duniawi, yang menjauhkannya dari kedekatan dengan Tuhan. Maka jiwa yang dekat unsur jasmaniah inilah dianggap jiwa yang tersesat, sehingga perlu untuk didik, dibina, dilatih dan dibersihkan untuk dapat kembali dekat dengan Allah.

Berangkat dari anggapan penyakit jiwa tersebutlah, metode *tazkiyatun nafs* sebagai metode penyembuhan berbasis konsep *inabah*. *Tazkiyatun nafs* artinya penyucian jiwa, upaya membersihkan jiwa dari akhlak tercela dan kotoran lahir batin yang membuat jiwa

manusia jauh dan tersesat, kemudian menghiiasi dengan akhlak terpuji. Untuk membentuk pribadi yang bersih dari penyakit-penyakit jiwa (Adburrahman, 2012).

Dalam proses penyembuhan, metode *tazkiyatun nafs* ini berisikan amaliyah-amaliyah untuk membawa kembali jiwa manusia-manusia yang jauh dari Allah untuk kembali dekat. Amaliyah utama dalam metode ini adalah dzikir, yang dalam Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah dzikir terbagi menjadi dua bentuk, yaitu *dzikir nafi isbāt* dan *dzikir ism dzāt*. *Dzikir nafi isbāt* merupakan pengucapan kalimat *lā ilāha illā Allāh* yang berfungsi meniadakan segala bentuk ketergantungan selain kepada Allah, sedangkan *dzikir ism dzāt* berupa penyebutan nama “Allah” di dalam hati secara berulang sebagai upaya menghadirkan kesadaran ketuhanan secara mendalam dalam diri *salik*.

Proses penyembuhan gangguan kejiwaan di Pondok Tetirah Dzikir dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap para-perawatan, tahap perawatan, dan tahap pasca perawatan. Ketiganya disusun semata sistematis agar santri bina dapat mengalami proses penyadaran diri dan pemulihan jiwa secara menyeluruh melalui amaliyah *tazkiyatun nafs* yang berakar pada ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah (observasi langsung, 2023).

#### 1. Tahap Pra-Perawatan

Tahapan ini diawali dengan penerimaan dan *asesmen* awal terhadap calon santri bina. Relawan dan pengasuh pondok melakukan observasi perilaku serta wawancara dengan calon santri dan keluarganya untuk menilai jenis dan tingkatan gangguan kejiwaan yang dialami. Pada tahap ini juga dilakukan ritus *talqīn*, yaitu prosesi pengajaran dzikir dan bai’at spiritual antara guru (pengasuh) dan murid (santri bina). *Talqīn* berfungsi sebagai fondasi spiritual agar santri memperoleh bimbingan dzikir yang sah secara sanad tarekat dan siap menjalani amaliyah penyucian jiwa.

Bagi santri yang belum stabil atau menunjukkan perilaku agresif, mereka ditempatkan sementara di ruang *khalwat*, sebuah ruang isolasi yang dimaknai sebagai tempat perenungan dan pengendalian diri. Penggunaan istilah *khalwat* menegaskan bahwa proses pengasingan ini bukan bentuk hukuman, tetapi sarana spiritual untuk menyembuhkan kesadaran diri dan ketenangan batin.

#### 2. Tahap Perawatan

Tahap ini merupakan inti proses rehabilitasi, di mana santri bina menjalani kegiatan spiritual dan sosial secara terstruktur sejak dini hari hingga malam hari. Setiap santri wajib bangun pukul 02.00 dini hari untuk melaksanakan mandi taubat— simbol penyucian diri lahir dan batin dilanjutkan dengan shalat malam, dzikir, dan berbagai shalat sunnah hingga subuh. Setelah itu, mereka mengikuti kegiatan rutin seperti olahraga, shatat dhuha, dzikir, dan khataman Al-Qur’an. Aktivitas serupa berlanjut hingga malam, mencakup dzikir berjamaah setelah maghrib dan isya, kemudian istirahat sekitar pukul 21.00.

Amaliyah utama yang dijalankan adalah *dzikir nafi isbāt* dan *dzikir ism dzāt*. *Dzikir nafi isbāt* berfungsi membersihkan hati dari segala hal selain Allah (*takhallī*) dan menanamkan nilai-nilai kebaikan (*tahallī*), sedangkan *dzikir ism dzāt* bertujuan menghadirkan kesadaran akan kehadiran *Ilahi* dalam *qalbu* (*tajallī*). Selain itu, dilakukan pula khataman, shalat sunnah, *qiyamul lail*, puasa, dan amaliyah lain sebagai bentuk pengendalian nafsu dan pembinaan spiritual yang menyeluruh.

Kegiatan santri tidak hanya berfokus pada ibadah individual, tetapi juga mencakup aktivitas sosial dan keterampilan hidup seperti kerja bakti, bertani, berternak, dan memasak. Kegiatan tersebut menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kebersamaan di antara santri, sekaligus melatih kemampuan adaptasi sosial yang seringkali terganggu akibat kondisi kejiwaan.

### 3. Tahap Pasca-Perawatan

Santri yang dinyatakan pulih secara mental dan spiritual tidak langsung dipulangkan, tetapi diwajibkan mengikuti *riyādah* selama 40 hari. Masa ini disebut sebagai layanan lanjutan, di mana santri memperkuat keimanan melalui dzikir dan amaliyah harian agar kestabilan jiwanya benar-benar terjaga. Setelah melewati tahap ini, santri baru diperbolehkan kembali ke keluarga dengan bekal spiritual yang lebih kuat serta komitmen untuk menjaga kontinuitas dzikir dalam kehidupan sehari-hari.

Rangkaian tahapan penyembuhan di Pondok Tetirah Dzikir menunjukkan bagaimana Al-Qur'an berfungsi secara performatif dalam kehidupan para santri bina. Melalui amaliyah *tazkiyatun nafs* yang diwujudkan dalam dzikir, shalat, dan kontemplasi batin, teks kitab suci tidak hanya dibaca sebagai sumber ajaran, tetapi juga dihidupkan sebagai energi spiritual yang mentransformasi kesadaran individu. Dalam kerangka teori Wilfried Cantwell Smith, proses ini mencerminkan hubungan dinamis antara kitab suci dan manusia di mana makna Al-Qur'an tidak berhenti pada teks tertulis, melainkan terus terbentuk melalui praktik, pengalaman, dan reaksi hidup para pengamalnya. Dengan demikian, aktivitas penyembuhan di Pondok Tetirah Dzikir menjadi bentuk nyata dari "Al-Qur'an yang hidup" (*living Qur'an*), yang berperan mengembalikan keseimbangan ruhani dan memulihkan jiwa manusia dari keterasingannya terhadap Tuhan.

## E. RELASI AL-QUR'AN DAN MANUSIA DALAM PENYEMBUHAN GANGGUAN KEJIWAAN

Program penyembuhan di Pondok Tetirah Dzikir berakar pada keyakinan spiritual Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang menempatkan *amaliyah tazkiyatun nafs* sebagai sarana pemulihan jiwa. Seluruh praktik tersebut bersumber pada Al-Qur'an sebagai pedoman utama kehidupan spiritual dan moral Islam. Konsep tentang penciptaan manusia, pemahaman terhadap hakikat jiwa, penyakit batin, serta proses penyuciannya semua dapat ditelusuri relasinya kepada Al-Qur'an. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak

hanya berfungsi sebagai teks normatif yang mengatur hukum dan etika, tetapi juga sebagai instrumen penyembuhan spiritual yang hidup dalam pengalaman religius manusia.

Keyakinan teologis ini bersumber dari penafsiran Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī terhadap QS. Al-Isra’ [17]: 82, yang menegaskan bahwa “*kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadikan penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*” Menurut beliau, *syifā’* yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah Al-Qur’an itu sendiri, yang berfungsi menyembuhkan penyakit hati dan jiwa yang disebabkan oleh racun spiritual maupun moral. Pemahaman ini kemudian diwariskan secara turun-temurun melalui sanad tarekat hingga sampai kepada K.H. Trihardhono, pengasuh Pondok Tetirah Dzikir. Dalam wawancara, beliau menegaskan bahwa Al-Qur’an menjadi obat karena dzikir dan amaliyah yang dijalankan di pondok seluruhnya bersumber dari ayat-ayat Al-Qur’an. “Rahmat” dalam ayat tersebut tidak hanya dimaknai sebagai kasih sayang Ilahi, tetapi juga sebagai anugerah kesembuhan, ketenangan, dan kesadaran spiritual bagi para santri bina (Trihardhono, wawancara, 2023).

Fenomena ini dapat dilihat pada pengalaman penyembuhan salah satu santri, Pak Sigit. Ia adalah mantan pengguna NAPZA yang mengalami gangguan jiwa berat akibat trauma masalah keluarga dan kecanduan berkepanjangan. Saat pertama kali datang ke pondok, perilakunya agresif dan membahayakan, sehingga ia ditempatkan di ruang *khalwat*—ruangan tertutup di mana ia dipisahkan dari dunia luar untuk menjalani masa penyembuhan intensif. Di ruangan ini, Pak Sigit hanya melakukan aktivitas dasar seperti makan, minum, tidur, dan mendengar lantunan dzikir dan Al-Qur’an yang dibacakan oleh santri ataupun relawan setiap waktu (Observasi langsung, 2023).

Menurut pengakuannya, hari-hari pertama di ruang *khalwat* adalah masa paling sulit. Ia merasa kehilangan kendali atas dirinya dan sempat menolak keberadaan di tempat itu. Namun, seiring berjalannya waktu, irama dzikir dan Al-Qur’an yang terus-menerus menggema dari pengeras suara di Mushola mulai membentuk suasana batin yang berbeda. Ia mengaku bahwa di tengah kesepian dan keterasingan, suara dzikir *lā ilāha illā Allāh* yang terus diulang membangkitkan rasa damai yang tak pernah ia rasakan sebelumnya. “Seolah-olah ada sesuatu yang mendorong saya untuk ikut mengucapkannya” tuturnya dalam wawancara (Sigit, wawancara, 2023).

Pada minggu kedua, terjadi perubahan besar. Suatu malam, ia terbangun dengan perasaan yang disebutnya sebagai “pencerahan”. Ia mulai merenungi kehidupannya, kesalahannya, dan merasa bahwa dirinya sedang diawasi oleh Tuhan. Dalam keadaan ini, ia merasakan dorongan kuat untuk berwudhu dan melaksanakan shalat malam, walaupun dengan tata cara yang masih berantakan. Sejak saat itu, kesadarannya berangsur pulih; ia mampu berpikir jernih, mengendalikan diri, dan berinteraksi kembali dengan santri lain.

Peristiwa ini oleh warga pondok diyakini sebagai *Rahmah* dari Al-Qur'an tanda bahwa firman Tuhan bekerja melampaui batas rasionalitas dan psikologis manusia (Trihadhono, wawancara, 2023).

Pak Sigit menjelaskan bahwa selama di ruang *khalwat* ia sering merasa seolah ada "kekuatan dan tarikan" yang menuntunnya untuk berdzikir dan beribadah (Sigit, wawancara, 2023). Dan inilah yang penulis istilahkan sebagai *kekuatan mistik (mystical force)* yang muncul sebagai efek spiritual dan dzikir berbasis ayat-ayat Al-Qur'an. Kekuatan ini tidak hanya menenangkan, tetapi juga membuka ruang kesadaran baru membawanya pada keadaan *murāqabah*, yakni kesadaran bahwa dirinya selalu dalam pengawasan Allah. Kondisi *murāqabah* ini kemudian menjadi titik awal pemulihan jiwanya.

Dalam kerangka teori Wilfried Cantwell Smith, fenomena di Pondok Tetirah Dzikir menggambarkan bagaimana Al-Qur'an dan manusia saling berelasi secara dinamis dalam ruang spiritual yang hidup. Smith menolak pemahaman kitab suci sebagai entitas tertutup dan absolut; baginya, kitab suci selalu "*menjadi*" (*becoming*) ia terus memperoleh makna baru seiring interaksinya dengan komunitas beriman (Smith, 1994). Makna kitab suci tidak terletak pada teks semata, melainkan pada proses aktualisasi dan pengalaman eksistensial yang dihasilkan melalui pembacaan, penghayatan dan tindakan umat manusia.

Dalam konteks ini, dzikir dan *tazkiyatun nafs* di Pondok Tetirah Dzikir merupakan bentuk konkret dari *becoming scripture* tersebut. Ketika para santri melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui rangkaian amaliyah *dzikir nafi isbāt* dan *dzikir ism dzāt*, mereka tidak sedang menghafal teks semata, tetapi sedang menghidupkan teks itu dalam tubuh dan kesadarannya. Al-Qur'an bekerja secara *performatif* Ia menghasilkan efek spiritual, menggerakkan hati, mengubah kesadaran, dan menata ulang orientasi batin manusia yang terguncang. Fungsi penyembuhan ini bukanlah konsekuensi psikologis belaka, melainkan manifestasi dari perjumpaan eksistensial antara kalam Ilahi dan jiwa manusia yang merindukan kesucian.

Dengan demikian, relasi antara Al-Qur'an dan manusia di pondok ini bukan bersifat satu arah, tetapi timbal balik. Manusia berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui dzikir dan amal saleh, sementara Al-Qur'an menampakkan dirinya melalui transformasi spiritual manusia. Dalam istilah Smith, makna kitab suci dihasilkan secara *co-creative*: manusia "menghidupkan" Al-Qur'an, dan Al-Qur'an "menghidupkan" manusia. Di sinilah fungsi *performatif* dan *mistik* Al-Qur'an bekerja bersamaan fungsi yang menegaskan bahwa firman Tuhan tidak berhenti sebagai teks, tetapi hadir sebagai kekuatan hidup yang menyembuhkan dan menata ulang kesadaran.

Fenomena kesembuhan Pak Sigit, misalnya, memperlihatkan apa yang oleh Smith disebut sebagai proses internalisasi kitab suci yang melahirkan pengalaman iman. Dalam situasi keterpurukan, dzikir berbasis Al-Qur'an membawa menuju keadaan *muraqabah*, yakni kesadaran akan kehadiran Ilahi yang terus mengawasi dan menuntun jiwanya. Kesadaran ini menjadi titik balik pemulihan kejiwaannya. Dalam kerangka Smith, ini adalah bentuk nyata dari kitab suci yang *beroperasi dalam waktu dan konteks manusia*—ia hidup dalam sejarah, dalam budaya, dan dalam pengalaman spiritual yang terus berubah.

Dengan demikian, Pondok Tetirah Dzikir menjadi ruang di mana Al-Qur'an benar-benar hidup, bukan hanya dibaca, tetapi dihadirkan dalam realitas sosial dan spiritual manusia. Al-Qur'an berfungsi sekaligus sebagai teks *normatif* dan energi *performatif* yang menumbuhkan kesadaran, menenangkan jiwa, serta mengantarkan manusia pada perjumpaan dengan Tuhan. Pengalaman penyembuhan para santri membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak berhenti pada dimensi informatifnya, tetapi juga memancarkan kekuatan transformatif dan mistik yang melampaui batas-batas rasionalitas modern.

Relasi Al-Qur'an dan manusia di Pondok Tetirah Dzikir merepresentasikan bentuk paling konkret dari *living Qur'an* dalam perspektif Smith: kitab suci yang terus “menjadi” melalui pengalaman manusia. Ia hidup, bergerak, dan bertransformasi seiring manusia menghayati. Dalam konteks penyembuhan jiwa, Al-Qur'an tidak hanya dibaca untuk diketahui, tetapi dihidupkan untuk menyembuhkan. Inilah bukti bahwa dalam tradisi tarekat, wahyu bukan sekedar teks yang diam, melainkan suatu kekuatan eksistensial yang bekerja di dalam ruang kesadaran manusia, menuntun jiwa manusia kesempurnaan spiritual.

## **F. KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada akhirnya, fenomena *mystical force* bisa dikatakan merupakan relasi yang dominan antara Al-Qur'an dan subjek yang mendorong terjadinya penyembuhan gangguan kejiwaan di Pondok Tetirah Dzikir. Hanya saja, teori-teori yang penulis gunakan untuk menjelaskan fenomena *mystical force* dalam praktik penyembuhan di Pondok Tetirah Dzikir.

Penelitian ini menemukan bahwa relasi antara Al-Qur'an dan manusia dalam konteks penyembuhan gangguan kejiwaan di Pondok Tetirah Dzikir merupakan manifestasi konkret dari konsep *living Qur'an* yang beroperasi dalam ruang praksis sufistik. Melalui amaliyah tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah—khususnya *tazkiyatun nafs* dengan dzikir, shalat, puasa, dan *khalwat*—Al-Qur'an berfungsi tidak hanya sebagai teks normatif dan sumber hukum, tetapi juga sebagai kekuatan spiritual dan performatif yang menghidupkan serta menyembuhkan. Fenomena ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an

dapat bekerja secara aktif dalam dimensi kejiwaan manusia melalui daya transformatifnya yang melampaui rasionalitas medis dan psikologis.

Dengan menggunakan kerangka teori Wilfried Cantwell Smith, penelitian ini membuktikan bahwa kitab suci, khususnya Al-Qur'an, tidak bersifat statis, melainkan senantiasa *menjadi (becoming)* melalui pengalaman dan kesadaran manusia yang menghidupkannya. Interaksi antara santri bina dan Al-Qur'an di Pondok Tetirah Dzikir menggambarkan hubungan relasional dan performatif sebagaimana dikonsepsikan Smith: makna Al-Qur'an tidak hanya terletak pada teks, melainkan pada pengalaman spiritual dan praksis hidup yang dihasilkannya. Dalam hal ini, Pondok Tetirah Dzikir menjadi ruang teologis di mana firman Tuhan dan kesadaran manusia saling membentuk dan saling menghidupkan.

Temuan penting penelitian ini adalah pengenalan konsep "*daya mistik Al-Qur'an*" *mystical force* sebagai bentuk paling dominan dari relasi kitab suci dan manusia dalam konteks penyembuhan. Bagi santri yang mengalami gangguan jiwa berat dan tidak mampu secara aktif berinteraksi melalui amaliyah dzikir, Al-Qur'an hadir sebagai kekuatan transenden yang bekerja secara pasif namun efektif—membangkitkan kesadaran spiritual, membuka ruang kontemplasi, dan memulihkan keseimbangan jiwa. Fenomena ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya teks yang dibaca, tetapi energi spiritual yang mengintervensi kesadaran manusia dan memfasilitasi penyembuhan melalui proses transendensi dan pencerahan jiwa.

Dengan demikian, teori relasional Smith terbukti relevan dan memadai untuk menjelaskan dinamika hubungan manusia dan kitab suci dalam konteks penyembuhan sufistik. Pendekatan etnografis yang digunakan juga efektif dalam menangkap realitas empiris dari interaksi spiritual yang kompleks di Pondok Tetirah Dzikir. Namun demikian penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama karena fokus observasi hanya pada satu lembaga dan belum mengeksplorasi dimensi psikologis klinis dari proses penyembuhan yang dijalankan.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas atau memperdalam kajian dengan pendekatan psikologi klinis dan ilmu kesehatan jiwa agar relasi antara aspek spiritual dan psikis dalam proses penyembuhan dapat dijelaskan secara lebih mendalam dan interdisipliner.

## **G. DAFTAR PUSTAKA**

- Adburrahman, G. (2012). *Terapi Sufistik Untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Aswaja Pressindo.
- Amalia, I. K. (2021). *Penggunaan Ayat Al-Qur'an Dalam Pengobatan Gangguan Kejiwaan (Kajian Living Qur'an Di Rumah Sakit Jiwa Islam Klender)*. UIN Syarif

- Hidayatullah Jakarta.
- Amiroh, A. (2017). *Fadhail Al-Qur'an dalam Kitab Fadail Al-Qur'an wa ma'alimuhu wa adabuhu karya Abu 'Ubaid (Analisis Aspek Informatif-Performatif Sam D. Gill)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Aqib, K. (2005). *INABAH: "Jalan Kembali" dari Narkoba, Stress, & Kehampaan Jiwa*. Bina Ilmu.
- Che Wan Mohd Rozali, W. N. A., Ishak, I., Mat Ludin, A. F., Ibrahim, F. W., Abd Warif, N. M., & Che Roos, N. A. (2022). The Impact of Listening to, Reciting, or Memorizing the Quran on Physical and Mental Health of Muslims: Evidence From Systematic Review. *International Journal of Public Health*, 67. <https://doi.org/10.3389/ijph.2022.1604998>
- Damayanti, I. W. (2020). *Terapi Islam untuk Mengatasi Gangguan Kejiwaan Warga Binaan Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir Kuton Tegaltirto Berbah Sleman Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Data Profil Pondok Tetirah Dzikir*. (2018).
- Gill, S. D. (1993). Non-Literate Tradition and Holy Books. In F. Denny & R. Taylor (Eds.), *The Holy book in the Comparative Perspective* (pp. 224–238). South Carolina Press.
- Hechehouche, O., Dzulkifli, M. A., & Alias, I. A. (2020). The Quranic-based Healing through Sound and its Psychological Effect: A Review of Literature. *IIUM JOURNAL OF HUMAN SCIENCES*, 2(2), 75–80. <https://doi.org/10.31436/ijohs.v2i2.172>
- Kresten, C. (2021). *The Contemporary Study of The Qur'an: Theoretical and Methodological Issues*. *Religion Compass*, 15 (6), e12373
- Lestari, P. (2012). Metode Terapi Rehabilitasi Korban Napza Di Pondok Suryalaya Tasikmalaya. *Jurnal Dimensia*, 6(1), 1–16.
- Mansur, M. (2007). Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an. In S. Syamsuddin (Ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Teras.
- Neuwirth, A. (2010). Scripture, Poetry and the Making of a Community: Reading the Qur'an as a Literary Text. *Journal of Qur'anic Studies*, 12(2), 1–27.
- Ni'mah, U. (2022). The Living Qur'an: Self-Healing dengan Ayat-ayat al-Qur'an. *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis*, 8(2), 65–88. <https://doi.org/10.35719/amn.v8i2.26>
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Routledge.
- Sari, M., & Zuhri, S. (2021). Resepsi Thibbun Nabawi pada Hastag #JurusSehat Rasulullah Ala Zaidul Akbar. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*,

- 15(1), 143–162. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v15i1.9939>
- Smith, W. C. (1994). *What is Scripture?* Fortress Press.
- Smith, W. C., & Iswadi, D. (2005). *Kitab Suci Agama-agama*. Teraju.
- Wati, I. A. (2019). Bimbingan Spritual Berbasis Terapi Lingkungan Terhadap Korban NAPZA Di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 16(2). <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.162-06>